

PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ANDALAS MENONTON FILM DIRTY VOTE TERHADAP KEPUTUSAN MEMILIH PASCA PEMILU 2024

Hafsyah Bemeiza Laysani¹, Harmonica Dwi Putri², Rahmad Alzha Ermul³, Ummu Syaibatul Habibah⁴, Attar Zaidan Marunduri⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Andalas

Abstract

Film is a mass communication medium that is used to convey messages to audiences by telling stories, presenting events, music, drama and other technical presentations. *Dirty Vote* describes a number of dishonest activities that occur throughout the election process, such as intimidation of voters, vote fraud, and manipulation of results. The choice of broadcast time for this film, which was close to the day when the election was held, made this film excitedly discussed by the public. The election competition which was getting hotter before the election was made even hotter with the release of this film. Research conducted qualitatively. Data was collected through in-depth interviews and focus group discussions. There were four informants interviewed and all of them had watched it the film "*Dirty Vote*". Reading positions are differentiated into dominant- hegemonic, negotiation, and opposition. Most reading positions is negotiation. Interviews with four informants watching the movie *Dirty Vote* found that Differences in reception results are caused by environmental, family and experience factors of each informant

Keywords:

Dirty Vote, keputusan memilih, persepsi,

Email:

hafsyahbemeiza@gmail.com

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan cara bercerita, menyajikan peristiwa, musik, drama, dan presentasi teknis lainnya. Film dianggap menjadi media yang cukup ampuh terhadap massanya karena film menceritakan banyak hal dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai media audio-visual, film memberikan pengalaman baru yang memungkinkan audiens menginterpretasikan konteks dan memperoleh informasi baru, menjadikannya proses pembelajaran (Nafsika & Huda, 2021). Film juga dapat membentuk opini publik dengan mudah, menjadikannya media komunikasi yang menarik di era digital saat ini (Ayu Reni Anisa, dkk., 2021).

Film *Dirty Vote* yang disutradarai Dandhy Dwi Laksono dirilis pada 11 Februari 2024 (Farhan, 2024). Butuh waktu kurang dari dua hari untuk menyelesaikan film berdurasi 1,5 jam tersebut. Film dokumenter "*Dirty Vote*" ini kemudian viral dengan menyoroti sulitnya menjaga integritas pemilu pada pemilu 2024. Film ini menggambarkan sejumlah aktivitas tidak jujur yang terjadi sepanjang proses pemilu, seperti intimidasi terhadap pemilih, penipuan suara, dan manipulasi hasil. Pemilihan waktu tayang film ini yang dekat dengan hari dimana pemilu dilaksanakan, membuat film ini heboh dibicarakan oleh masyarakat.

Persaingan pemilu yang kian memanas menjelang pemilu dibuat semakin panas dengan rilisnya film ini.

Film *Dirty Vote* banyak menuai pro-kontra dari masyarakat, dikutip dari BBC News Indonesia film *dirty vote* salah satu bagian dari pendidikan "Film ini merangkum dan menggambarkan dugaan kecurangan pemilu secara baik dan mudah dicerna oleh pemilih. Film ini adalah gambaran keresahan publik terhadap tahapan penyelenggaraan pemilu yang diwarnai dengan konflik kepentingan, potensi kecurangan, melawan aturan hukum kepegiluan yang sebetulnya selama ini sudah diadvokasi oleh kelompok masyarakat sipil," ucap Ihsan. "Rasanya terlalu berlebihan jika film ini dituduh sebagai propaganda. Apa yang disampaikan merupakan informasi publik terbuka, hasil dari kerja jurnalistik, dan putusan pengadilan," katanya.



Gambar 1. Tangkapan layar cuplikan film *Dirty Vole* (Sumber: akun Youtube *Dirty Vote*)

Di sisi lain, terdapat banyak pendapat bahwa film *Dirty Vote* melanggar peraturan pemilu, pada film ini memuat pesan yang dianggap merujuk pada pasangan calon (paslon) nomor urut 2 dan ditayangkan pada hari menjelang pemilu. Di kutip dari Kompas.id bahwa Wakil Komandan Echo (Hukum dan Advokasi) TKN Prabowo-Gibran, Habiburokhman, mengatakan "Di negara demokrasi, semua orang memang bebas menyampaikan pendapat. Namun, perlu kami sampaikan bahwa sebagian besar yang disampaikan film tersebut adalah sesuatu yang bernada fitnah," ujarnya. Hal tersebut diungkapkan Habiburokhman karena pada pembuatan film *dirty vote* tidak melibatkan pihak dari O2 sehingga merasa kalau film ini adalah tuduhan kepada pasangan Prabowo-Gibran bukan dokumenter paslon presiden.

Pesan dari media massa, khususnya film, adalah untuk menarik perhatian terhadap peristiwa-peristiwa penting atau inisiatif komunitas tertentu. Macam-macam topik sinematik yang ditonjolkan dalam sebuah film tema bergantung pada visi dan tujuan rumah produksi (PH) sebagai sebuah organisasi. Dalam kerangka wacana interpersonal, karakter individu dalam film dan acara televisi dapat mempengaruhi seberapa penting suatu masalah

dipersepsikan. Selain itu, hal ini dilakukan dengan menggunakan beberapa simbol sekunder sebagai semacam kemasan pesan.

Film *Dirty Vote* menggambarkan bagaimana skema kecurangan dalam Pemilu 2024 diatur dengan cermat oleh kelompok pakar hukum tata negara Indonesia, yang menyoroiti berbagai aspek seperti pernyataan kontroversial Jokowi tentang keterlibatan keluarganya dalam politik, ketidaknetralan pejabat publik, potensi kecurangan oleh kepala desa, penyaluran bansos, penggunaan fasilitas publik, dan pelanggaran etik oleh lembaga-lembaga negara.

Feri Amsari mengungkapkan bahwa kecurangan-kecurangan tersebut tidaklah spontan, melainkan terstruktur dan dilakukan secara massif oleh pihak yang telah berkuasa selama satu dekade terakhir. Menurut Zainal Arifin Mochtar, akibat dari desain kecurangan ini, kekuasaan berpindah tangan ke pihak yang memiliki kendali atas aparatur dan anggaran negara. Bivitri Susanti menyoroiti bahwa skema kecurangan Pemilu 2024 sebenarnya bukanlah sesuatu yang luar biasa, karena telah menjadi praktik umum di berbagai negara. Ia menegaskan bahwa untuk melaksanakan rencana tersebut tidak dibutuhkan kecerdasan, melainkan keberanian dan kekurangan rasa malu. Sebagai seorang dosen di Sekolah Tinggi Hukum (STH) Indonesia Jentera, Bivitri menekankan pentingnya menyadari keberadaan kecurangan yang luar biasa dalam Pemilu 2024. Film *Dirty Vote* mengilustrasikan bagaimana para politisi menggunakan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi, dengan berbagai tindakan kecurangan yang terang-terangan namun tidak pernah ditindak. Penyalahgunaan kekuasaan demi memenangkan Pemilu justru merusak fondasi demokrasi, seperti yang terjadi dalam pasangan calon Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming yang dituduh sebagai pelaku kecurangan terbesar. Melalui data grafik yang disajikan oleh ketiga narasumber, film ini menjadi sebuah catatan penting tentang kerusakan yang terjadi pada demokrasi di Indonesia.

Film *Dirty Vote* tentunya memiliki banyak pesan yang terdapat dalam film tersebut. Pesan-pesan yang bisa mempengaruhi persepsi setiap orang yang menontonnya. Dan tentunya makna pesan yang disampaikan oleh film ini dapat diartikan bermacam-macam oleh para penontonnya, tergantung bagaimana kondisi budaya, sosial, atau pengalaman orang yang menonton. Perbedaan makna yang diproses oleh para penonton ini kemudian dianggap akan berpengaruh kepada keputusan memilih mereka. Ditambah lagi film ini dirilis menjelang waktu pemilu dimulai.

Pembahasan yang ada dalam film *Dirty Vote* juga sangat lumrah dibahas pada ranah ilmu komunikasi karena pada ilmu komunikasi juga membahas tentang politik dan isu-isu terkini. Ilmu komunikasi dan ilmu politik sangat berhubungan yang menjadikan topik film *Dirty Vote* menjadi bahan yang empuk di bahas oleh mahasiswa ilmu komunikasi. Hal tersebut juga tidak luput dari komunikasi massa yang membuat pembahasan film ini semakin menarik untuk ditonton dan dibahas oleh mahasiswa ilmu komunikasi.

KAJIAN TEORITIK

Teori Resepsi

Teori Resepsi pertama kali dikemukakan oleh Stuart Hall. Teori ini merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana pesan-pesan di media, seperti film, program televisi, buku bacaan atau bahkan berita, tidak saja diproses secara pasif oleh si penonton, tetapi juga

dimaknai dan diproses sesuai dengan kondisi sosial, budaya, serta pengalaman individu. Menurut Fiske, pemanfaatan teori analisis resepsi merupakan penyokong dalam penelitian terhadap khalayak sesungguhnya ingin melihat khalayak tidak semata-mata pasif tapi dilihat sebagai *cultural agent* yang mempunyai kuasa sendiri dalam mendapatkan makna dari beragam konten yang ditawarkan media. Makna yang dimaksud oleh media kemudian bisa bersifat terbuka atau polisemi dan juga bisa direspons secara berlawanan oleh khalayak (Tri Nugroho Adi, dalam Nurhuda, 2022).

Hall, (dalam Mahfudzin, 2022) dalam teori encoding-decodingnya, mengemukakan bahwa proses produksi teks adalah proses encoding atau proses mengkode informasi-informasi yang sesuai dengan kondisi sosial budaya dan pengetahuan yang dimiliki pembuat teks. Adapun dalam proses membuat teks, mungkin saja terdapat banyak pihak yang berpartisipasi. Kemudian, proses yang dilangsungkan oleh pembaca teks atau penikmat hasil karya cipta lainnya (reader dan audiens) merupakan proses yang dinamakan dengan decoding. Proses decoding secara singkatnya bisa dikatakan sebagai proses memaparkan pesan atau kode dalam teks.

Menurut Stuart Hall, (dalam Herma & Milani, 2023) khalayak melakukan decoding pesan media melalui tiga kemungkinan posisi diantaranya :

a. *Dominant-Hegemonic Position*

Media memberikan pesan, lalu khalayak menerimanya, sehingga apa yang disampaikan media secara kebetulan disukai khalayak. Jadi, pesan yang diberikan oleh media dapat diterima dengan sangat baik oleh masyarakat.

b. *Negotiated Position*

Khalayak akan menerima ideologi dari media secara general tapi akan menolak menerapkannya, jika ada perbedaan dengan keyakinan mereka.

c. *Oppositional Position*

Dalam posisi ini, audiens atau khalayak menolak makna yang disampaikan oleh media dan menggantikannya dengan makna dari pemikiran mereka sesuai dengan pemikiran mereka sendiri, artinya khalayak benar benar menolak ideologi tersebut

Menurut Walgito (2010), persepsi adalah suatu aktivitas yang melibatkan seluruh diri individu, sehingga apa pun yang ada dalam diri individu akan berpengaruh dalam proses persepsi. Oleh karena perasaan, pemikiran, dan pengalaman tiap individu tidak sama, maka hasil persepsi terhadap stimulus dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya. Desmita (2010) menjelaskan bahwa persepsi melibatkan penggunaan pengetahuan yang dimiliki untuk memahami dan menginterpretasikan stimulus yang diterima oleh indera manusia. Dengan demikian, persepsi menghubungkan individu dengan lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki.

Sarwono (dikutip oleh Ardi dan Linda, 2010) menjelaskan bahwa persepsi melibatkan proses seleksi, pengaturan, dan interpretasi informasi untuk membentuk gambaran keseluruhan yang bermakna. Faktor-faktor seperti pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan keinginan mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan penampilan dan perilaku orang lain. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses awal interaksi manusia dengan lingkungannya, di mana manusia menerima informasi dari luar untuk kemudian diolah dalam sistem pengolahan informasi dalam otak. Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan penglihatan, pendengaran, serta penerimaan

dan penghayatan perasaan seseorang terhadap lingkungannya. Persepsi dapat diartikan dalam arti sempit sebagai penglihatan fisik, atau dalam arti luas sebagai pandangan atau pemahaman seseorang terhadap sesuatu.

Film ini memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi penonton terhadap politik, terutama dalam konteks realitas politik yang sering kali tidak sempurna dan adil. Melalui narasi dan karakter-karakternya, film ini mungkin menggambarkan kompleksitas realitas politik, di mana tindakan manipulasi, korupsi, dan intrik dapat memengaruhi proses pemilihan umum. Dengan menonton film ini, penonton dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika politik dan bagaimana persepsi masyarakat bisa dimanipulasi untuk kepentingan tertentu.

Keputusan Memilih

Dalam pemilihan umum atau pemilu, "keputusan memilih" merujuk pada proses memilih calon atau partai politik yang akan didukung oleh pemilih. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan pemilih seperti program, visi, misi, integritas, dan rekam jejak calon atau partai politik tersebut. Keyakinan politik, prinsip pribadi, informasi yang diterima, dan pengaruh dari masyarakat, keluarga, dan media juga dapat memengaruhi keputusan pemilih. Keputusan memilih adalah langkah penting dalam partisipasi politik warga negara dalam demokrasi, di mana setiap pemilih memiliki hak dan tanggung jawab untuk memilih orang-orang yang dianggap dapat mewakili kepentingan dan keinginan masyarakat. Dengan demikian, proses keputusan memilih merupakan ekspresi dari hak suara dan kebebasan berpendapat yang dimiliki warga negara dalam negara demokratis.

Menurut James a.f. Stonner, Keputusan pemilihan di antara berbagai alternatif. Definisi ini mengandung tiga pengertian, yaitu:

1. Ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan
2. Ada beberapa alternatif yang harus dipilih salah satu yang terbaik
3. Ada tujuan yang ingin dicapai dan Keputusan itu makin mendekati pada tujuan tersebut.

Menurut George R. Terry (2005:14) pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Kemudian, menurut Sondang P. Siagian pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat. Selanjutnya, menurut James A. F. Stoner (2006:40) pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah.

Profil Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profil memiliki berbagai sudut pandang, salah satunya adalah: "sisi seseorang yang bisa dilihat dari samping" atau "penyediaan informasi tentang sesuatu dalam representasi grafis atau yang disajikan dalam wujud lumpuh dari seluruh atau sebagian objek, orang, atau hewan." Definisi profil menurut Oxford Dictionary pada tahun 2019 adalah "deskripsi singkat yang disusun untuk tujuan menyediakan

informasi yang padat mengenai sesuatu objek atau individu”. Lebih lanjut, menurut Susiani (2009) dalam tesisnya subjudul profil dan faktor situasional: Secara gambaran umum, profil adalah grafik diagram atau teks tentang situasi yang terkait pada individu atau fakta.

Film bukan sekedar alat untuk merekam peristiwa, ia juga merupakan cerminan yang menggambarkan proses-proses sejarah dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh suatu masyarakat, selaras dengan penemuan Fischer et al. (2009). Lebih jauh, film diakui sebagai hasil karya seni kolaboratif yang melibatkan berbagai individu dengan beragam bakat, modal, dan manajemen yang terstruktur, sebagaimana disorot oleh Supiarza (2022). Dalam hakikatnya, film merupakan produk kreatif yang senantiasa diharapkan dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas, sebuah komoditas jasa yang dikemukakan oleh Pauhrizi (2020). Sebagai gambaran yang merefleksikan berbagai aspek kehidupan, film dianggap sebagai sumber informasi otentik tentang perjalanan sejarah dan peninggalan budaya yang diakui oleh Weste (2019).

Film kedua Dandhy Laksono yang dirilis menjelang pemilihan umum di Indonesia setelah *Sexy Killers* pada pemilihan umum 2019 adalah *Dirty Vote*. Dandhy, terdorong untuk memproduksi *Dirty Vote*, salah satunya karena keresahannya atas hasil putusan Mahkamah Konstitusi pada November 2023 yang menurunkan syarat umur calon wakil presiden. Narasumber film ini, Zainal Arifin, Bivitri, dan Feri dipilih karena pengalaman mereka dalam mengurus perkara di Mahkamah Konstitusi serta kemampuannya menjelaskan isu konstitusional kepada pemirsa. Ia juga membantah keterlibatan perusahaan asing dalam mendanai proyek film ini.

Dirty Vote diproduksi melalui kolaborasi beberapa lembaga nirlaba seperti Aliansi Jurnalis Independen, Greenpeace Indonesia, Indonesia Corruption Watch, Jaringan Advokasi Tambang, Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi, dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia. Joni Aswira, sebagai Ketua Umum Masyarakat Jurnalis Lingkungan Indonesia (SIEJ) sekaligus salah satu produser film ini, mengungkapkan bahwa proses syuting *Dirty Vote* memakan waktu sekitar dua minggu, termasuk pengumpulan data dan analisis oleh para pakar hukum. Film ini didistribusikan melalui dua video yang diunggah ke saluran YouTube dan saluran Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia pada 11 Februari 2024 pukul 11.00 WIB, dengan jumlah penonton mencapai sedikitnya enam juta kali pada hari pertama penayangan. *Dirty Vote* juga ditayangkan melalui nonton bareng (nobar) dan diskusi serta menjadi bagian dari kuliah umum perdana Departemen Hukum dan Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada pada 13 Februari 2024. Meskipun demikian, penyelenggaraan nobar di Jakarta Selatan dan Kabupaten Gresik pada 12 Februari 2024 dibatalkan karena melanggar aturan masa tenang menjelang hari pemungutan suara.

Dengan demikian, profil film meliputi semua aspek penting dari sebuah karya sinematik, termasuk tema, alur cerita, karakter, dan pesan yang ingin disampaikan, serta konteks produksi dan kreatifnya. Profil film memberikan penonton gambaran yang mendalam tentang esensi dan potensi film sebelum mereka menontonnya, sehingga dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik. Selain itu, profil film juga berfungsi sebagai alat promosi yang efektif untuk memperkenalkan dan memasarkan film kepada masyarakat luas. Dengan memahami profil film, penonton dapat menghargai lebih dalam proses kreatif dan budaya yang menjadi dasar dari pembuatan karya tersebut. Dalam profil film, terdapat tiga aspek penting yang sering diperhatikan, yaitu:

1. Sinopsis

Sinopsis, menurut Margono, Sumardi, dan Murtono (2007), mencakup latar belakang, ide, gerak, dan bentuk dari sebuah karya seni tari yang dipilih sebagai ungkapan estetis atau ide. Di sisi lain, Nurhadi, Dawud, dan Pratiwi (2007) menjelaskan bahwa sinopsis juga dapat diartikan sebagai ringkasan dari sebuah cerita novel yang memperhatikan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan tema. Komaruddin (2016) menyatakan bahwa sinopsis dalam arti umum adalah pernyataan singkat yang memberikan garis besar tentang suatu karya. Dengan demikian, sinopsis cerita adalah ringkasan padat dan jelas dari sebuah naskah, baik itu untuk pementasan drama, film, atau teater, yang tetap mempertahankan unsur-unsur penting dari naskah tersebut.

2. Sutradara

Hasanudin W.S. mengungkapkan bahwa seorang sutradara adalah individu yang mengkoordinir dan mengarahkan seluruh aspek pertunjukan drama, termasuk pemain dan properti, serta memberikan interpretasi esensial terhadap naskah untuk mencapai kesempurnaan seni pertunjukan drama (Hasanudin W.S, 2009: 198). Seorang sutradara bukan hanya seniman, melainkan juga seorang profesional seni yang mengatur seluruh proses penggarapan naskah lakon yang dipilihnya, serta bertanggung jawab penuh atas setiap tahapan pertunjukan hingga naskah tersebut dipentaskan di panggung. Dalam perannya, seorang sutradara memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu pengalaman teater yang menggugah perasaan penonton, mengubah serangkaian peristiwa menjadi sebuah pertunjukan yang memukau.

Dandhy Dwi Laksono, sutradara film *Dirty Vote*, dikenal sebagai sosok yang telah menghasilkan film fenomenal berjudul *Sexy Killers* yang mengupas tentang oligarki yang merongrong sistem demokrasi Indonesia. Sebelumnya, Dandhy telah menjalani karier panjang sebagai jurnalis investigasi dan menuangkannya dalam tulisan dan produksi video dokumenter. Perjalanan karier jurnalistiknya dimulai pada tahun 1990, di mana ia menulis untuk berbagai media cetak seperti tabloid Kapital dan majalah Warta Ekonomi. Belakangan, ia juga terlibat dalam media radio seperti Pas FM, Smart FM, dan menjadi stringer di radio ABC Australia. Kemudian, ia memasuki industri televisi sebagai produser dan menjabat sebagai kepala seksi peliputan di sebuah stasiun televisi nasional. Sebagai sutradara *Dirty Vote*, Dandhy mengungkapkan bahwa tujuan film ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat pada masa tenang pemilu yang berlangsung selama tiga hari, mulai dari tanggal 11 hingga 13 Februari 2024.

3. Tokoh

Menurut Sudjiman, seperti yang dikutip dalam Siswasih dan rekan-rekan (2007: 20), tokoh merujuk pada individu yang diciptakan untuk mengalami peristiwa atau berperilaku dalam berbagai kejadian dalam sebuah cerita. Definisi ini sejalan dengan yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa tokoh adalah pemegang peran atau karakter utama dalam sebuah karya sastra, baik itu roman atau drama. Dalam karya sastra, tokoh diberikan aspek-aspek kepribadian yang membedakannya dari tokoh lain, sehingga membuatnya dapat dikenali dengan jelas.

Dalam film *Dirty Vote*, terdapat 3 tokoh yang merupakan pakar hukum tata negara yang ulik kecurangan pemilu 2024 yaitu:

- a. Zainal Arifin Mochtar
Zainal Arifin Mochtar, seorang dosen Hukum Tata Negara di UGM, pernah menjadi anggota Tim Task Force Penyusunan UU Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada tahun 2007. Ia adalah alumnus S1 Fakultas Hukum UGM dan S2 Universitas Northwestern, Chicago, AS. Selain itu, Zainal Arifin Mochtar juga pernah menjabat sebagai Direktur Advokasi Pusat Kajian Antikorupsi (PUKAT) di Fakultas Hukum UGM dari tahun 2008 hingga 2017.
- b. Bivitri Susanti
Profil Bivitri Susanti, seorang pengajar di Sekolah Tinggi Hukum (STH) Indonesia Jentera, juga mencuat dalam film *Dirty Vote*. Ia pernah menjadi research fellow di Harvard Kennedy School of Government pada 2013-2014 dan menerima Anugerah Konstitusi M. Yamin dari Pusat Studi Konstitusi Universitas Andalas pada tahun 2018. Bivitri juga merupakan pendiri Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK).
- c. Feri Amsari.
Feri Amsari, S.H., M.H., LL.M, adalah alumnus S1 Program Kekhususan Hukum Tata Negara di Universitas Andalas dan William & Mary Law School, AS. Ia aktif sebagai peneliti senior dan mantan Direktur Pusat Studi Konstitusi (PUSaKO) Fakultas Hukum Universitas Andalas. Selain sebagai pengamat hukum tata negara, Feri Amsari juga sering menulis tentang hukum, politik, dan kenegaraan di berbagai media cetak. Saat ini, ia menjabat sebagai dosen di Universitas Andalas dan Direktur PUSaKO

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini peneliti gunakan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis mengenai bagaimana persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi UNAND terhadap hadirnya film *Dirty Vote* tepat sebelum pemilu tahun 2024 berlangsung. Informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 4 orang dengan kriteria pernah menonton film tersebut dan bersedia terlibat dalam penelitian ini. Persepsi informan diperoleh melalui indepth interview dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Hasil wawancara kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke ketiga kategori pemaknaan yang dikembangkan oleh Stuart Hall.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Informan

Berdasarkan dari hasil wawancara, berikut uraian persepsi mahasiswa terkait keputusan memilih dari film *Dirty Vote*: Dalam mengamati politik di Indonesia, Informan 1 menyatakan:

"Selama 14 tahun terakhir, saya menyaksikan dua kubu politik di Indonesia yang sangat bertentangan. Jokowi, yang menjadi presiden sejak 2014, sering digambarkan sebagai seseorang yang memulai dari bawah. Saya pernah dengar dia dulunya penjual kayu sebelum menjadi wali kota dan gubernur. Namun, saya juga melihat bahwa dia sering tidak menyelesaikan masa jabatannya. Film 'Dirty Vote' benar-benar membuka mata saya tentang kecurangan dan manipulasi dalam pemerintahan selama satu dekade terakhir. Dari film itu, saya memahami bahwa kubu dominan yang didukung oleh pihak militer sangat sulit dikalahkan

dalam pemilu. Film tersebut juga menunjukkan bagaimana data dan tingkat kepuasan publik dapat dimanipulasi." (Informan 1, wawancara 1 Juli 2024)

Berbeda dengan Informan 2, yang menunjukkan bahwa ia tidak pernah mengikuti politik dari tahun sebelumnya.

"Aku jujur dari tahun-tahun sebelumnya ga pernah mengikuti politik, karena politik itu siapapun yang berada di partai dominan dia akan menang. Jadi aku mengikuti politik baru di tahun sekarang karena kan baru memilih tahun sekarang." (Informan 2, wawancara 1 Juli 2024)

Informan 2 satu-satunya informan yang mengaku tidak pernah mengikuti per-politikan di Indonesia. Namun ia meyakini bahwa dunia perpolitikan selalu dibalut oleh intrik dan beragam kepentingan. Namun ia mengaku bahwa film *Dirty Vote* yang ia tonton memberikan pemahaman yang cukup representatif terkait situasi politik di Indonesia.

Dalam mengamati kampanye dan pemilu, Informan 1 menyatakan:

"Saya berbeda dengan pembicara sebelumnya. Saya sudah yakin dengan pandangan saya. Ketika saya menonton film 'Dirty Vote', itu sehari atau dua hari sebelum kampanye dimulai. Jadi, saya sudah terpapar oleh berbagai konten dari film 'Dirty Vote' dan dari berbagai pasangan calon. Film itu semakin memperkuat keyakinan saya. Dari sudut pandang saya, orang-orang yang berbicara dalam film itu adalah ahli di bidangnya, seperti hukum, ketatanegaraan, dan administrasi. Materi yang mereka sampaikan berdasarkan data yang bisa diverifikasi. Jadi, film itu memperkuat keyakinan saya bahwa bukan hanya ada masalah dalam pemilu ini, tetapi juga bahwa Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Komentar-komentar dalam film itu malah terlihat seperti kampanye. Jika ada yang masih mencari pembenaran atau kesalahan dari film tersebut, saya semakin yakin dengan pilihan saya." (Informan 1, wawancara 1 Juli 2024)

Informan 3 juga menambahkan pandangannya tentang politik dan pengaruh film "*Dirty Vote*" terhadap persepsinya. Meskipun Ikmal mengaku tidak memiliki banyak pengalaman dalam dunia politik karena ia adalah pemilih pemula yang baru akan berpartisipasi dalam pemilu tahun 2024, ia merasa bahwa pesan dalam film "*Dirty Vote*" dapat dipahami oleh penonton dari berbagai generasi, khususnya generasi Z.

Selanjutnya, latar belakang politik informan 1 menunjukkan bahwa dia tidak berafiliasi dengan partai politik atau agama tertentu, melainkan lebih fokus pada karakter individu dan data yang ada. Hal ini terlihat melalui kutipan wawancara berikut:

"Dari pengalaman saya, kejadian-kejadian dalam film 'Dirty Vote' adalah rangkuman dari fakta yang ada. Misalnya, setiap ada pemimpin daerah yang mencalonkan diri kembali, biasanya akan digantikan oleh Pejabat Sementara dari partai dominan. Orang tersebut sudah disiapkan sebelumnya agar dapat dipengaruhi oleh penggantinya. Saya juga melihat keputusan Mahkamah Konstitusi yang tiba-tiba, seperti Omnibus Law, yang disahkan dan ditetapkan pada hari yang sama. Ini menunjukkan adanya pengaturan dari pihak berkuasa. Apakah film ini propaganda atau rangkuman fakta? Saya rasa ini rangkuman fakta, karena data yang disajikan dapat diverifikasi. Saya pernah melihat data tersebut dan sesuai dengan apa yang diberikan. Jadi, menurut saya, ini adalah rangkuman fakta." (Informan 1, Wawancara 1 Juli 2024)

Meski begitu, Informan 3 tidak memiliki pengalaman pribadi dengan kecurangan politik seperti yang digambarkan dalam film karena jarang terlibat dalam organisasi terkait politik. Namun, ia sangat mendukung pesan yang disampaikan oleh film "Dirty Vote", menganggapnya penting untuk literasi media dan politik masyarakat. Ikmal menolak anggapan bahwa film tersebut hanya merupakan propaganda untuk mendukung salah satu pasangan calon dalam pemilu.

Pengaruh Film terhadap Keputusan Memilih

Setiap narasumber memiliki keyakinan yang berbeda dalam menentukan pilihan mereka berdasarkan data dalam film. Misalnya Informan 1 yang memiliki sikap yang kuat setelah menonton film tersebut, seperti terlihat melalui kutipan wawancara berikut:

"Keputusan saya semakin yakin setelah menonton film tersebut. Saya fokus pada data yang disajikan dalam film 'Dirty Vote'. Data tersebut bisa diuji dan diverifikasi, sehingga memperkuat keyakinan saya terhadap pilihan saya."
(Informan 1, wawancara 1 Juli 2024)

Berbeda dengan Informan 2 yang berada di kategori pemaknaan negosiasi, informan tersebut tidak memaknai pesan tersebut persis sama dengan apa yang ada di film, namun akan terus mencari referensi lain sebagai pembanding dan akan menjadi patokan dalam memilih kandidat.

"Jadi setelah aku menonton film ini aku mempertimbangkan kembali apakah benar fakta yang disebutkan disini. Sehingga aku bisa menentukan siapa yang menurut aku paling baik." (Informan 2, wawancara 1 Juli 2024)

Hal lain ditunjukkan oleh Informan 3 yang menegaskan bahwa film "Dirty Vote" tidak mengubah pilihan politiknya. Ia tetap pada pilihannya karena sudah mempertimbangkannya berdasarkan banyak faktor dan indikator. Baginya, pesan utama film tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kecurangan politik dan pentingnya literasi politik dalam membuat keputusan yang tepat dalam pemilu dan proses politik lainnya di Indonesia. Informan 4 menyatakan bahwa sebelum menonton film "Dirty Vote", ia sudah terpengaruh oleh berbagai informasi tentang politik yang ia lihat di media sosial. Menonton film tersebut memperkuat pandangannya terhadap kecurangan yang terjadi dalam politik Indonesia, terutama terkait pemilu 2024. Ia menilai film tersebut mampu memberikan gambaran yang akurat berdasarkan data valid, yang memperkuat asumsi-asumsi yang sudah ada di benaknya.

Begitupun dengan Informan 4 yang tetap teguh pada pendiriannya terhadap pasangan calon yang ia pilih dan tidak terpengaruh oleh fakta dan data yang disajikan oleh film *Dirty Vote*.

"Aku berada di oposisi sih. Karena seperti yang aku bilang tadi, bahkan sama aja pada akhirnya. Karena memang pembentukan film ini dengan tujuan-tujuan terselubung pada akhirnya buat memenangkan kontestasi politik. Bukan buat sekedar ngasih informasi atau edukasi kemasyarakat tapi memang buat membentuk citra dari pasangan yang tengah (Prabowo-Gibran) itu buruk di mata publik." (Informan 4, Wawancara 1 Juli 2024)

Informan 4 juga mengungkapkan bahwa pengalamannya dengan pisu olitik atau pemilu memengaruhi cara memahami pesan dalam film *Dirty Vote*, ia mengatakan:

“Kalau dari pengalaman aku pribadi, secara politik ini adalah pemilihan kedua bagi aku. Jadi dari preferensi aku yang utama itu ialah mencakup perilaku politik dan menurut aku ini adalah strategi untuk membentuk opini publik. Kenapa film ini ditayangkan ketika mau pemilu, karena memang tujuan utamanya itu adalah untuk merekonstruksi pikiran orang di detik-detik terakhir. Karena aku udah melihat arah dan tujuan film ini, maka aku nggak terlalu pintas untuk menyaksikan dan melihat film ini” (Informan 4, wawancara 1 Juli 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan setiap orang terhadap film ini berbeda-beda, sesuai latar belakang dan pengalaman mereka dalam dunia politik. Posisi para narasumber dalam interpretasi makna juga berbeda, yang terbagi menjadi tiga, posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Dan pada akhirnya ada narasumber yang keputusan memilihnya berubah, ada yang tidak. Dari hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap keputusan memilih berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing. Dalam interpretasi makna dari film ini, informan satu dan informan tiga berada di posisi dominan, dimana mereka menerima pesan yang disampaikan dalam film ini. Dan informan kedua, berada di posisi negosiasi, dimana ia menerima ideologi dari media secara umum tapi ia akan menolak menerapkannya, jika ada perbedaan dengan keyakinan yang ia yakini. Informan keempat berada di posisi oposisi, dimana ia menolak makna yang disampaikan dan menggantinya dengan makna yang sesuai dengan keyakinannya. Untuk keputusan memilih mereka apakah berubah atau tidak, informan yang berada di posisi dominan dan oposisi tetap berada di keputusan memilihnya sebelum menonton film ini yang artinya tidak berubah. Sedangkan informan yang berada di posisi negosiasi mengubah keputusan memilihnya setelah menonton dan membaca lebih banyak referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fitrah, T. R. (2023). Analisis Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Qanun Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Di Wilayah Krueng Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(4).
- AZIZ, N. (2020). Hubungan Persepsi Perawat Tentang Triage Dengan Penerapan Triage Di Instalasi Gawat Darurat Rs Anwar Medika Kabupaten Sidoarjo (Doctoral dissertation, STIKES BINA SEHAT PPNI MOJOKERTO).
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2018). Kamus besar bahasa Indonesia.
- Irawan, S. (2020). Profil tingkat kecemasan atlet pencak silat. *Satya Widya*, 36(1), 1-8.
- Setiani, S. A., Manalu, Y. E., & Nafsika, S. S. (2022). Bumi Manusia: Analisis kostum dan makeup dalam film. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2), 59-69.
- Setyaningrum, S. D., & Dewi, D. W. C. Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel “Teluk Alaska” Oleh Eka Aryani.
- LEVIA, S. N., Adinda, G. K. P. A., & Wijaya, A. (2023). Tinjauan Koreografi Tari Lampau Bulan Di Sanggar Seni Benua Sanggam Kabupaten Balangan. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 3(2), 154-167.
- Zarkasyi, H. F. (2013). *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*. Tsaqafah, 9(1), 15-38.

Lupitasari.N., KEPUTUSAN DALAM PENGGUNAAN HAK PILIH PADA PEMILU DI INDONESIA.

Jurnal Pendidikan Sosiologi

Prabayanti, H. R., & Erfianah, M. E. (2023). Resepsi Khalayak terhadap Citra Universitas Negeri Surabaya Melalui Konten Kece Media By UNESA. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 11-27.

Mahfudzini, A. A. (2022). *Resepsi Hadis-Hadis Misoginis Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

Lesmana, M. R. P. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Konflik Dan Suspense Dalam Serial Film Money Heist-La Casa De Papel.

Prayogi, M. R., & Purwanti, S. (2023). Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru.

Susandi, Y. P., & Zufiningrum, R. (2022). Resepsi Penonton Terhadap Body Shaming Pada Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. *Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 7(1), 59-72.